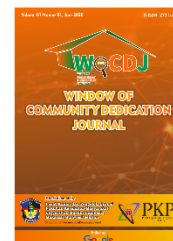




Window of Community Dedication JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wocd>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wocd/article/view/wocd4203>

Peran Orang Tua Mengatasi *Sibling Rivalry*

Sunarti¹, Nur Ilah Padhila², Rahmawati Ramli³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): sunarti.sunarti@umi.ac.id
Sunarti.sunarti@umi.ac.id
(085277356668)

Abstract

An individual aged zero to eighteen years of growth and development who has special needs, including physical, psychological, social and spiritual needs, is often referred to as a child. During this period, it will be easier for children to learn and understand new things. Some children grow up with their siblings. The existence of siblings often gives rise to feelings of jealousy, anger and fear in children, these feelings will give rise to sibling rivalry. Sibling rivalry can have various undesirable impacts on both the child's psychology and the health of his or her siblings. The impact of sibling rivalry that is not resolved during childhood can trigger violent behavior in the future. Partner Problems: Lack of parental knowledge about how to deal with sibling rivalry in toddlers, Lack of parental awareness about implementing appropriate parenting patterns for toddlers who are at risk of sibling rivalry and Lack of public education regarding sibling rivalry in toddlers by local health workers. The results of the implementation of the activities that have been carried out show that family knowledge has changed from not knowing to knowing where out of 27 participants showed good knowledge of the patient's family after being given counseling as many as 21 (77.7%) and there were still 6 (22.3%) parents who less knowledgeable. This is because 6 of these 27 people are elderly and do not really understand the Indonesian language used when health education is carried out, but the majority of the counseling participants understand and are enthusiastic about following the counseling until it is finished.

Keywords: Parental Role; Sibling Rivalry

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian Dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan masyarakat
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.wocd@umi.ac.id

Phone : + 62 85397539583

Article history :

Received 28 Agustus 2023

Received in revised form 17 September 2023

Accepted 21 November 2023

Available online 30 Desember 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Seorang individu yang berusia nol samapai dengan delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang yang memiliki kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sering disebut sebagai anak. Pada masa ini, anak akan lebih mudah untuk belajar dan memahami hal-hal baru. Beberapa anak tumbuh bersama dengan saudara kandungnya. Keberadaan saudara kandung ini seringkali memunculkan perasaan cemburu, marah, dan takut dalam diri anak yang mana perasaan tersebut akan menimbulkan terjadinya *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak diharapkan baik pada psikis anak itu sendiri maupun kesehatan adik kandungnya. Dampak *Sibling rivalry* yang tidak teratasi dimasa anak-anak dapat memicu perilaku kekerasan dimasa depan. Permasalahan Mitra: Kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mengatasi *sibling rivalry* pada Balita, Kurangnya kesadaran orang tua tentang penerapan pola Asuh yang tepat pada anak Balita yang beresiko *sibling rivalry* dan Kurangnya edukasi masyarakat terkait *sibling rivalry* pada balita oleh tenaga kesehatan setempat. Hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan pengetahuan keluarga mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dimana dari 27 peserta menunjukkan pengetahuan keluarga pasien dengan baik setelah diberi penyuluhan sebanyak 21 (77,7%) dan masih ada 6 (22,3%) orang tua yang berpengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan 6 dari 27 orang ini sudah berusia lanjut dan tidak begitu memahami Bahasa Indonesia yang digunakan saat penyuluhan kesehatan dilakukan, namun sebagian besar peserta penyuluhan paham dan antusias mengikuti penyuluhan hingga selesai

Kata Kunci: Peran Orang Tua, *Sibling Rivalry*

A. PENDAHULUAN

Analisis Situasi: Seorang individu yang berusia nol samapai dengan delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang yang memiliki kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sering disebut sebagai anak. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. (Sunarti, 2021). Pada masa ini, anak akan lebih mudah untuk belajar dan memahami hal-hal baru. Beberapa anak tumbuh bersama dengan saudara kandungnya. Keberadaan saudara kandung ini seringkali memunculkan perasaan cemburu, marah, dan takut dalam diri anak yang mana perasaan tersebut akan menimbulkan terjadinya *sibling rivalry* (Indriyanti et al., 2022). Dimensi perkembangan yang terjadi pada anak usia toddler ada 5 yaitu dimensi kesehatan, dimensi kognitif, dimensi bahasa, dimensi psikososial, dan dimensi motorik dan dimensi kesehatan meliputi fase pertambahan berat badan, tinggi badan, dan ukuran lingkar kepala (Indriyanti et al., 2022).

Dimensi kognitif berkaitan dengan anak yang mulai mampu untuk menerka, menguji, dan melakukan evaluasi akan tugas, mereka juga mulai belajar merencanakan sesuatu dan berpikir kritis. Sehingga penting bagi orang tua untuk melatih anak dengan aktivitas-aktivitas sederhana seperti belajar mengantri, menaati peraturan, bermain susun balok secara bergantian. Dimensi bahasa menjadi salah satu dimensi yang penting terjadi pada usia toddler. Karena perkembangan bahasa anak mulai pesat pada usia toddler ini. Orang tua bisa melakukan stimulasi untuk bisa meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan membacakan dongeng sebelum tidur sehingga bisa merancang perkembangan kosakata anak. Dimensi psikososial mulai terlihat pada fase ini ketika anak mulai mau bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak juga sudah mulai menunjukkan emosi dan empatinya. Orang tua bisa berperan dengan membantu mendampingi anak ketika anak berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dimensi motorik berkaitan

dengan ketika anak mulai tertarik dengan segala aktivitas yang berkaitan dengan sentuhan, rasa, penglihatan, dan penciuman. Anak juga mulai banyak melakukan aktivitas fisik seperti berlarian dan melompat. Orang tua bisa mendukung anak dalam fase ini dengan membiarkan anak melakukan aktivitas seperti menggambar, bermain puzzle, dan permainan lainnya. Dimensi kesehatan meliputi fase penambahan berat badan, tinggi badan, dan ukuran lingkaran kepala. Pada fase ini juga menjadi momentum yang tepat bagi anak untuk mulai diajari bagaimana caranya mencuci tangan dan menyikat gigi. (Indriyanti et al., 2022)

Dikutip dari (Indriyanti et al., 2022) bahwa menurut Purnamasari et al., (2014) bahwa kehadiran saudara kandung terutama adik bagi seorang kakak, bisa menjadi krisis utama bagi anak. Anak dengan posisi yang lebih tua bisa merasa cemburu dan perasaan kehilangan lainnya karena kehadiran adiknya. Anak juga bisa merasa bahwa perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya diberikan oleh orang tuanya dan fokusnya hanya pada mereka, tiba-tiba hilang dan direbut begitu saja oleh adik mereka. Situasi tersebut nantinya akan memunculkan suatu masalah yang disebut dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* bisa diartikan sebagai persaingan antar saudara kandung. Bisa juga dimaksud dengan adanya kecemburuan yang terjadi sebagai akibat dari kelahiran seorang adik sehingga menimbulkan persaingan dengan tujuan agar mendapatkan perhatian dari orang tua mereka (Wati et al., 2021).

Perkembangan anak berdasarkan lima karakteristik atau dimensi tersebut pada usia toddler ini akan berhasil anak lalui atau bisa terpenuhi apabila orang tua bisa berperan penuh untuk memenuhi kebutuhan serta mendampingi anak selama prosesnya. Namun yang terjadi justru banyak anak usia 1-3 tahun ini yang sudah memiliki saudara kandung seperti adik atau kakak. Kehadiran saudara kandung ini terutama seorang adik bagi kakaknya yang masih berada dalam fase toddler bisa membuat fokus orang tua dalam mengawasi tumbuh kembang anaknya menjadi terbagi. Sehingga bisa saja orang tua yang seharusnya masih memberikannya secara penuh kepada sang kakak, terpaksa harus membagi perhatian itu kepada adiknya. Hal ini bisa memunculkan kecemburuan di dalam diri sang kakak. Jika dilihat dari salah satu karakteristik yang sudah disebutkan, pada fase toddler ini anak sudah mulai mengenal dan belajar memahami emosi. Sehingga kecemburuan tersebut bisa saja berakibat pada terjadinya *sibling rivalry* (Indriyanti et al., 2022)

Pada masa ini, anak akan lebih mudah untuk belajar dan memahami hal-hal baru. Beberapa anak tumbuh bersama dengan saudara kandungnya. Keberadaan saudara kandung ini seringkali memunculkan perasaan cemburu, marah, dan takut dalam diri anak yang mana perasaan tersebut akan menimbulkan terjadinya *sibling rivalry* (Indriyanti et al., 2022). Dikutip dari (Indriyanti et al., 2022) bahwa Purnamasari et al., (2014) berpendapat bahwa kehadiran saudara kandung terutama adik bagi seorang kakak, bisa menjadi krisis utama bagi anak. Anak dengan posisi yang lebih tua bisa merasa cemburu dan perasaan kehilangan lainnya karena kehadiran adiknya. Anak juga bisa merasa bahwa perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya diberikan oleh orang tuanya dan fokusnya hanya pada mereka, tiba-tiba hilang dan direbut begitu saja oleh adik mereka. Situasi tersebut nantinya akan memunculkan suatu masalah yang disebut dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* bisa diartikan sebagai persaingan antar saudara kandung. Bisa juga dimaksud dengan adanya kecemburuan yang terjadi sebagai akibat dari kelahiran seorang adik sehingga menimbulkan persaingan dengan tujuan agar mendapatkan perhatian dari orang tua mereka (Wati et al., 2021).

Sibling Rivalry merupakan perasaan tidak nyaman yang timbul pada anak akibat kehadiran orang asing (Bayi yang baru dilahirkan dalam keluarga) yang dianggap mengancam posisi anak sebelumnya. Merupakan bentuk persaingan antara saudara kandung, kakak, adik

yang terjadi karena Anak merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, Sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan penyesuaian kepribadian dan sosial Anak kedepannya. Keluarga sangat berperan penting sebagai dasar perkembangan emosional dan sosial anak. Hubungan pertemanan juga mempengaruhi perkembangan psikososial anak. Perkembangan psikososial anak meningkat ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan peraturan-peraturan yang berlaku. Pengetahuan tentang perkembangan psikososial anak akan membantu para orang tua dan guru dalam menghadapi tantangan saat membesarkan dan mendidik anakanak/ siswa serta membantu mengoptimalkan proses perkembangan yang akan dialami anak dengan cara yang tepat (Saputra, 2019). Perkembangan psikososial perlu mendapat perhatian serius karena sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, menentukan anak dalam bersikap, mengambil keputusan di masa depan. Perkembangan psikososial membutuhkan stimulus dan rangsangan yang tepat agar berkembang secara optimal (Agustia et al., 2021).

Menurut data WHO bahwa angka balita di Asia sebanyak 401 juta balita dan kurang lebih 10 juta balita di Asia mengalami *sibling rivalry*. Kejadian sibling rivalry di negara Amerika sebanyak 82% dari beberapa keluarga yang memiliki anak-anak dengan sibling rivalry, dimana anak saling berebut perhatian orang tua dan berusaha menjadi yang lebih utama dari saudaranya yang lain. Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2018 menyatakan jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237,6 juta jiwa dan jumlah anak balita pada tahun 2018 mencapai 22% (sekitar 47,2 juta jiwa). Dari data ini menunjukkan bahwa di Indonesia hampir 75% mengalami sibling rivalry (WHO, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Indrayani & Dewi, 2021) di TK Aisyiyah Ii Kebumen Jawa Tengah yang mengalami sibling rivalry adalah 24 (53,3%). Rata-rata orang tua memiliki pola asuh yang buruk sebanyak 28 (62,2%), dengan perbedaan usia yang berisiko dalam sibling rivalry sebanyak 27 (60,0%), jenis kelamin juga berisiko dalam sibling rivalry yaitu sebanyak 26 (57,8%) (Dwi Hardian, 2022).

Hasil penelitian yang diterbitkan oleh JNPH tentang Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu menunjukkan lebih dari setengah responden yaitu 67,7% atau 42 anak mengalami *sibling rivalry* (Elsi Rahmadani, 2022). Berdasarkan survai awal yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Parangloe Kabupaten Gowa sulaewsi selatan dari hasil wawancara sebanyak 10 Ibu, 7 orang diantaranya mengatakan semua anak pertama mereka mengalami sibling rivalry yaitu anak sering marah, menangis dan bahkan ada yang memukul adiknya yang bayi ketika sedang di pangku oleh ibunya dan merengek minta digendong. Berdasarkan data tersebut maka kami sebagai dosen pengabdian masyarakat tertarik untuk melakukan Edukasi tentang pentingnya peran orang tua mengatasi sibling rivalry di Wilayah kerja puskesmas Parangloe kabupaten gowa sulawesi selatan.

Permasalahan Mitra: Kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mengatasi *sibling rivalry* pada Balita, Kurangnya kesadaran orang tua tentang penerapan pola Asuh yang tepat pada anak Balita yang berisiko *sibling rivalry* dan Kurangnya edukasi masyarakat terkait *sibling rivalry* pada balita oleh tenaga kesehatan setempat. Solusi yang ditawarkan: berupa Penyuluhan tentang pentingnya cara mengatasi *sibling rivalry* pada balita, Penyuluhan tentang pentingnya kesadaran orang tua dalam menerapkan pola Asuh yang tepat pada anak Balita yang berisiko *sibling rivalry* dan Anjuran kepada tenaga kesehatan setempat agar melakukan edukasi masyarakat terkait *sibling rivalry* pada balita secara berkala. Target yang diharapkan: Meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya cara mengatasi *sibling rivalry* pada

balita, Meningkatkan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola Asuh yang tepat pada anak Balita yang beresiko *sibling rivalry* dan Menganjurankan kepada tenaga kesehatan setempat agar melakukan edukasi masyarakat terkait *sibling rivalry* pada balita secara berkala. Luaran yang diharapkan: Diharapkan kepada setiap orang tua mengetahui tua tentang pentingnya cara mengatasi *sibling rivalry* pada balita, Diharapkan dapat meningkatnya kesadaran orang tua dalam menerapkan pola Asuh yang tepat pada anak Balita yang beresiko *sibling rivalry* dan Dengan Menganjurankan kepada tenaga kesehatan setempat agar senantiasa melakukan edukasi masyarakat terkait *sibling rivalry* pada balita secara berkala.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Berdasarkan hasil identifikasi masalah mitra tersebut, maka metode yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan pasien (anak & keluarga) serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya cara mencegah dan mengatasi *sibling rivalry* pada balita yaitu dengan melakukan Penyuluhan kesehatan. Adapun Persiapannya yaitu: Kegiatan yang dilakukan mencakup Koordinasi dengan pihak Puskesmas Parangloe kabupaten Gowa, Menentukan satu orang sebagai koordinator lapangan untuk memudahkan komunikasi selama kegiatan berlangsung, Mensosialisasikan mitra yang akan mengikuti kegiatan dan Persiapan penyusunan bahan/modul/materi Penyuluhan serta sarana tempat kegiatan berlangsung.

Metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi. Media yang digunakan yaitu *flipchart* dan Poster dalam bentuk Power Point. Materi yang disampaikan terkait Pengertian tanda dan gejala serta bahaya masalah *sibling rivalry*, Pentingnya cara pencegahan *sibling rivalry* melalui penerapan polah asuh yang tepat dan pentingnya mengatasi *sibling rivalry* pada balita.

Pelaksanaan kegiatan didahului dengan pembukaan selama kurang lebih 5 – 10 menit, Memberi salam pembuka, Memperkenalkan diri, Menjelaskan tujuan penyuluhan tentang Pengertian tanda dan gejala serta bahaya masalah *sibling rivalry*, Pentingnya cara pencegahan *sibling rivalry* melalui penerapan polah asuh yang tepat dan pentingnya mengatasi *sibling rivalry* pada balita.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tentang pentingnya mengetahui tanda dan gejala serta bahaya *sibling rivalry*, Pentingnya cara pencegahan *sibling rivalry* melalui penerapan polah asuh yang tepat dan pentingnya mengatasi *sibling rivalry* pada balita, pada hari senin 25 september 2023 di Posyandu wilayah kerja puskesmas Parangloe kabupaten Gowa Sulawesi selatan. Kegiatan pengabdian ini berjalan lancar dan dihadiri oleh petugas puskesmas. Jumlah peserta atau orang tua Balita yang hadir sebanyak 27 Ibu. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh moderator lalu dilanjutkan oleh pemateri/penyuluh kemudian diakhiri dengan kegiatan sesi tanya jawab yang dipandu langsung oleh moderator dan fasilitator.

Penyuluhan ini menggunakan *Power poin* untuk pemateri dan *leaflet* dibagikan ke peserta, yang berisi tentang: Pengertian, faktor penyebab, tanda dan gejala, dampak dan cara mengatasi serta pentingnya persiapan *sibling rivalry*. Setelah penyampaian materi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab kepada peserta, pertanyaan yang muncul berupa: “bagaimana cara mencegah *sibling rivalry*?, apa yang harus dilakukan agar anak tidak terkena *sibling rivalry*?, bolehkah memarahi anak saat menyakiti adiknya?. Peserta penkes tampak

antusias mengikuti jalannya penyuluhan dan pemateri memberi penjelasan setiap pertanyaan peserta. Setelah semua terjawab dengan jelas, penyuluhan diakhiri.

Menjawab permasalahan mitra tentang kurangnya pengetahuan keluarga terkait cara mencegah *sibling rivalry* melalui Penyuluhan Kesehatan tentang penerapan pola asuh yang tepat pada balita agar terhindar dari *sibling rivalry* dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel. 1
Distribusi Pengetahuan Keluarga Pasien Terkait Cara Mencegah *Sibling Rivalry* Setelah diberi Penyuluhan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Parangloe Kabupaten Gowa

Pengetahuan Keluarga Pasien	N	%
Baik	21	77,7
Kurang	6	22,3
Total	27	100

Sumber: Data Primer 25 Desember 2023

Berdasarkan data tabel 2 menunjukkan pengetahuan keluarga pasien dengan baik setelah diberi penyuluhan sebanyak 21 (77,7%) dan masih ada 6 (22,3%) orang tua yang berpengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan 6 dari 27 orang ini sudah berusia lanjut dan tidak begitu memahami Bahasa Indonesia yang digunakan saat penyuluhan kesehatan dilakukan, namun sebagian besar peserta penyuluhan paham dan antusias mengikuti penyuluhan hingga selesai.

Pembahasan: Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan penyuluhan kesehatan atau *Health Education* dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan yaitu sebanyak 77,7% peserta, yang artinya kegiatan penkes ini sangat memberi kontribusi positif dalam peningkatan pengetahuan masyarakat. Terkait masalah pola asuh yang diterapkan oleh peserta Sebagian besar lebih banyak yang dominan menerapkan pola asuh otoriter dibanding permisif dan demokratis menurut pengakuan dan penjelasan peserta saat di beri pertanyaan saat penyuluhan, walau demikian ada juga yang menerapkan pola asuh demokratis yang lebih dominan dan kadang-kadang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif.

Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Id'ha dengan judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini bahwa *sibling rivalry* merupakan perilaku persaingan antar saudara kandung yang dapat menimbulkan kecemburuan pada diri anak, dalam mengatasinya maka orang tua harus memiliki pengetahuan dasar mengenai perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry*. Pendekatan dan jenis penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif yang berlandaskan filsafat post positivisme, dengan subjek penelitian tiga keluarga yang mempunyai dua anak atau lebih dengan batas usia 0-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dari 3 subjek ada 2 keluarga yang memiliki pola asuh penanganan yang sama yakni dari awal telah menanamkan pengetahuan untuk selalu rukun kepada sesama saudara, bersikap adil, tidak membandingkan anak tetapi juga adasalah satu subjek yang perlu diperbaiki dalam penggunaan pola asuh dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* (Ulkhatiata & Diana, 2023).

Hasil ini juga diperjelas oleh penelitian yang dilakukan (Shaleh, 2023) bahwa Pola asuh yang dominan yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Namun pada pelaksanaannya orang tua selalu mengkombinasikan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh pesimis dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari berada pada tahap berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 10 orang.

Hasil dokumentasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan pada peserta di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Parangloe kabupaten Gowa dapat disajikan sebagai berikut:





Gambar . Dokumentasi saat kegiatan penyuluhan berlangsung

D. PENUTUP

Simpulan

Sibling rivalry merupakan kondisi atau perasaan anak yang bisa memunculkan kecemburuan di dalam diri sang kakak terhadap adiknya yang ditunjukkan dengan sikap marah, rewel, menyakiti adiknya, atau melakukan hal-hal yang tidak terkontrol lainnya demi menarik perhatian orang tua, dimana pemicu dari hal ini adalah kehadiran saudara kandung terutama seorang adik bagi kakaknya yang masih berada dalam fase toddler, dimana fokus orang tua dalam mengawasi tumbuh kembang anaknya menjadi terbagi. *Sibling rivalry* dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak diharapkan baik pada psikis anak itu sendiri maupun kesehatan adik kandungnya. Dampak *Sibling rivalry* yang tidak teratasi dimasa anak-anak dapat memicu perilaku kekerasan dimasa depan.

Oleh karena itu Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan tentang pentingnya mengetahui tanda dan gejala serta bahaya *sibling rivalry*, Pentingnya cara pencegahan *sibling rivalry* melalui penerapan polah asuh yang tepat dan pentingnya mengatasi *sibling rivalry* pada balita telah dilaksanakan pada hari senin 25 september 2023 di Posyandu wilayah kerja puskesmas Parangloe kabupaten Gowa Sulawesi selatan. Kegiatan pengabdian ini berjalan lancar dan dihadiri oleh petugas puskesmas. Jumlah peserta atau orang tua Balita yang hadir sebanyak 27 Ibu. Hasil pengabdian ini menunjukkan pengetahuan keluarga pasien dengan baik setelah diberi penyuluhan sebanyak 21 (77,7%) dan masih ada 6 (22,3%) orang tua yang berpengetahuan kurang.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam pengabdian ini adalah sebaiknya tenaga kesehatan selalu aktif dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan khususnya masalah *sibling rivalry*, Karena dengan melakukan penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat hingga mencapai 75% - 80%. Hal ini tentu harus didukung oleh pihak terkait yang terlibat didalam penanganan masalah *sibling rivalry* ini seperti kesediaan pihak puskesmas Parangloe sebagai salah satu wadah pelaksanaan kegiatan ini.

Ucapan Terima Kasih

Trimakasih kepada pihak institusi Universitas Muslim Indonesia khususnya Lembaga pengabdian kepada masyarakat yang telah memberi surat izin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat ini, terimakasih juga kepada pihak Rumah sakit yang telah mengisinkan pengabdian melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan terkait *sibling rivalry* ini kepada keluarga dan Balita dan terimakasih juga kepada Mahasiswa yang telah bersedia terlibat sebagai enumerator dalam kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- (1) Agustia, D. R., Setyaningsih, W., & Suharno, B. (2021). Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun di Daycare. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(3), 149–154. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i3.75>
- (2) Dwi Hardian. (2022). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah di TK Telkom Kota Mojokerto. *Dspace Repository*, 1–6.
- (3) Elsi Rahmadani, M. S. (2022). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10(2), 82–95.
- (4) Indriyanti, L., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Peran orang tua dalam mencegah sibling rivalry pada anak usia toddler. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>
- (5) Saputra, R. (2019). Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- (6) Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.144>
- (7) Sunarti. (2021). Pengaruh Permainan Boneka Tangan Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Labuang Baji Kota Makassar. 12(7), 474–477.
- (8) Ulkhatiata, I. T., & Diana, R. R. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i1.2296>
- (9) Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 53–63.